

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kelas

1. Konsep Manajemen Kelas

a. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas menjadi dua suku kata, yaitu manajemen dan kelas. Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu “*management*” dengan kata kerja “*to manage*”, secara umum memiliki makna merawat, mengarahkan, mengelola, menjalankan, membina, dan memimpin. Sedangkan untuk kata benda “*management*” dan “*manage*” berarti orang yang melakukan kegiatan manajemen.¹ Jadi Manajemen adalah suatu proses pengelolaan suatu yang merencanakan, mengorganisasikan, kepemimpinan, serta mengawasi terhadap anggota pengorganisasi dan penggunaan semua sumber daya secara efektif yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Sementara yang dimaksud dengan kelas diartikan secara umum adalah sebagai suatu kelompok peserta didik yang ada pada waktu yang sama, menerima pembelajaran yang sama serta bersumber dari pendidik yang sama.² Selain itu, pengamat dapat mengartikan kelas menjadi dua pemaknaan, adalah sebagai berikut: pertama, kelas dalam arti sempit, adalah suatu ruangan khusus yang dimana sejumlah tempat berkumpulnya para siswa untuk mengikuti *expositions* belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat-sifat statis, karena sekedar menunjuk pada adanya pengelompokkan peserta didik menurut tingkat perkembangan antara lain di dasarkan pada batas umur kronologis masing-masing. Kedua, kelas dalam arti Luas, adalah suatu masyarakat

¹ Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas (Upaya Peningkatan Strategi Dan Kualitas Dalam Pembelajaran)*, (Malang : Madani, 2016), 22

² Badruddin, *Manajemen Peserta didik*, (Jakarta : Indeks, 2014),

kecil yang secara dinamis yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara kreatif untuk mencapai tujuan.³

Adapun manajemen kelas dapat didefinisikan menurut beberapa pendapat para ahli di antaranya sebagai berikut:

- 1) Dr. Hadari Nawawi menyatakan manajemen kelas merupakan sebagai kemampuan pendidik atau ruang kelas dalam memberdayakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan pada setiap individual untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik.⁴
- 2) Johanna Kasin Lemlech, dalam bukunya Drs. Cecep Wijaya and Drs. A. Tabrani Rusyan mengatakan bahwa "*Study hall the board is the coordination of homeroom life: arranging educational plan, putting together techniques and assets, orchestrating the climate to boost proficiency, observing understudy progress, expecting potential issues.*" Definisi ini, yang dimaksud dengan manajemen kelas adalah suatu usaha dari pihak pendidik untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulum, penataan bahan ajar dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, mengamawasi kemajuan peserta didik, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.⁵

³ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas* (Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2011), 25

⁴ Alfian Erwinsyah, *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar*, Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 5 Nomor 2 : Agustus 2017, 90

⁵ Cecep Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002). 113

- 3) Sudarwan Danim menyatakan bahwa manajemen kelas adalah eksposisi perancangan, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan oleh pendidik, baik secara individu maupun dengan melalui orang (seperti rekan kerja atau siswa) untuk mengoptimalkan proses pelatihan. Struktur desain yang disesuaikan di sini mengacu pada RPP dan elemen pendukungnya. Implementasi berarti proses pelatihan, sedangkan evaluasi berarti evaluasi pembelajaran. Evaluasi ini terdiri dari dua jenis, yaitu evaluasi metode dan evaluasi hasil belajar.⁶

Jadi dapat ditarik kesimpulan pengelolaan kelas adalah segala upaya yang mengarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang efisien dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik dengan baik.

b. Ayat Al-Qur'an yang Menjelaskan tentang Manajemen Kelas

Qs. An- Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِهِمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

⁶ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 167

Maka yang terkandung dalam ayat diatas menjelaskan tentang manajemen kelas yang mengajarkan dalam pendekatan pengelolaan kelas untuk selalu berbuat baik di jalan yang benar dan apabila ada yang salah maka tegurlah dengan cara yang baik pula. Adapun terdapat sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).*” (HR Thabrani)

Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap dan cara mendapatkannya transparan yang merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT. Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam.⁷ Sehingga manajemen dapat dikatakan sebagai suatu usaha dalam mengatur atau mengelola sesuatu agar apa yang dilakukan bisa berjalan dengan baik, tepat dan tuntas.

c. Fungsi dan Tujuan Manajemen Kelas

Fungsi manajemen adalah sebagai tempat bagi anak-anak di kelas untuk mengembangkan diri secara optimal, baik dengan mengacu pada aspek potensi mahasiswa lainnya. agar fungsi manajemen sarjana sering tercapai dalam fungsi manajemen kelas sebagai berikut:

- 1) Pendidik memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pelatihan pendidikan dan hubungannya dengan pendidikan yang diselesaikan untuk mencapai tujuan tersebut.

⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 1-2

- 2) Membantu mengikuti semangat untuk mendidik dan secara konsisten memberikan materi yang luar biasa kepada siswa.⁸
- 3) Memberikan dan mempersiapkan kantor untuk berbagai tugas. Misalnya: membantu kelompok dalam pembagian tugas, membantu penyusunan kelompok, membantu partisipasi dalam menemukan tujuan yang berwibawa, membantu orang bekerjasama dengan perkumpulan atau kelas, membantu metode kerja, dan mengubah kondisi kelas.
- 4) Ikuti terus sehingga usaha dapat berjalan seperti yang diharapkan.⁹

Selain itu, manajemen kelas sering diterapkan di ruang kelas oleh pendidik untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara memadai. berikut ini adalah fungsi-fungsi manajemen kelas:

1) Fungsi Pengaturan Kelas

Mengatur merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai atau dicapai di kemudian hari. Berkaitan dengan ruang kelas, menata adalah siklus untuk merenungkan dan memutuskan dengan cermat tentang judul, tujuan, kegiatan, aset, serta strategi atau metode yang tepat untuk digunakan pendidik di ruang belajar. Penataan kelas sangat penting bagi pendidik karena berfungsi untuk:

- a) Memperjelas dan merinci tujuan yang ingin dicapai di kelas
- b) Menetapkan memutuskan yang harus diikuti sehingga tujuan kelas dapat dicapai secara memadai
- c) Memberikan kewajiban individu kepada siswa di kelas

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi aksara, 2001), 135-136

⁹ Mulyadi, *Classroom Management*, (Malang:UIN Malang, 2009),

- d) Memfokuskan dan menyaring berbagai latihan di wali kelas untuk berkoordinasi dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Fungsi Organisasi Kelas
Selain itu, pendidik melakukan upaya-upaya hierarkis agar penataan dapat berlangsung secara efektif. Dari segi kecanggihan, pengorganisasian berarti:
 - a) Tentukan sumber daya dan latihan yang diharapkan untuk mencapai tujuan kelas
 - b) Merencanakan dan membuat konsentrat pada tandan yang berisi siswa dengan kapasitas berbeda
 - c) Mengalokasikan siswa atau kelompok belajar selama tugas dan tanggung jawab kinerja tertentu.
 - d) Mendelegasikan kewenangan mengelola kelas untuk siswa.
 - 3) Fungsi Administrasi Kelas
Kewenangan yang memaksa di ruang kelas adalah bagian dari kewajiban seorang pendidik di ruang belajar. Untuk situasi ini, pendidik memimpin, mengkoordinasikan, menginspirasi, dan mengarahkan siswa untuk memiliki pilihan untuk melakukan pembelajaran yang layak dan langkah pembelajaran sesuai dengan target pembelajaran.
 - 4) Operasi Kontrol Kelas
Latihan-latihan di ruang belajar diamati, dicatat, dan kemudian dinilai sehingga cenderung dikenali apa yang kurang dan dapat difikirkan apa yang harus diperbaiki. Pengendalian adalah metode yang terlibat dengan memastikan bahwa latihan asli menyesuaikan dengan latihan yang diatur. Siklus kontrol mungkin mencakup beberapa komponen, untuk lebih spesifiknya:
 - a) Menetapkan pedoman pelaksanaan kelas
 - b) Sediakan alat ukur yang khas untuk tampilan kecanggihan
 - c) Eksekusi yang kontras dan pedoman yang ditetapkan di kelas

- d) Melakukan langkah perbaikan apabila ditemukan penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas.¹⁰

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka cenderung diduga bahwa kapasitas manajemen kelas adalah sebagai berikut: unsur penataan kelas, asosiasi kelas, inisiatif kelas, dan kontrol kelas. Sehubungan dengan alasan untuk kelas para eksekutif adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) Mengakui keadaan dan kondisi kelas sebagai iklim belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kapasitas mereka ke tingkat yang lebih baik.
- 2) Memberi dan mengawasi kantor dan memberikan pengetahuan bahwa dukungan dan izin siswa untuk mengambil seperti yang ditunjukkan oleh iklim sosial, gairah dan ilmiah mereka di kelas.
- 3) Untuk memberikan kenyamanan dalam mengamati kemajuan siswa dalam contoh mereka. Dengan wali kelas para eksekutif, mudah bagi pengajar untuk memantau dan melihat setiap kemajuan yang ingin dicapai oleh para peserta didik, terutama peserta didik yang didelegasikan lambat.¹²

Dengan tujuan ini, alasan untuk manajemen kelas dapat disimpulkan bahwa untuk membuat kondisi di kelas sebagai ruang lingkup kelas yang layak bagi peserta didik untuk melakukan kesesuaian dengan kapasitas yang memadai. Kemudian pada saat itu, ruang lingkup kelas item papan harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

¹⁰ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) : Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 21-23

¹¹ Mulyadi, *Classroom Management*, h. 5

¹² Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 106-107

d. Teori dan Pendekatan Manajemen Kelas

Pada dasarnya, latihan instruktur di kelas menggabungkan dua perhatian utama, yaitu mendidik dan menangani kelas secara khusus. Tindakan peragaan ini diharapkan sebagai upaya untuk mendorong siswa mencapai tujuan pembelajaran, misalnya melalui metode yang melibatkan konsentrasi pada kebutuhan siswa, merencanakan rencana ilustrasi, memperkenalkan diri, contoh para peserta didik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik lainnya untuk mengevaluasi kemajuan siswa.¹³

Latihan papan diruang kelas adalah kursus membuat dan menjaga lingkungan ruang belajar sehingga menunjukkan latihan dapat terjadi dengan sukses dan efektif, misalnya, melalui pertumbuhan hubungan yang efektif antara pendidik dan peserta didik serta menciptakan standar permainan dalam latihan kelompok.

Secara garis besar perkembangan teori dalam manajemen kontemporer dibagi menjadi 3 macam yaitu:

1) Teori Klasik

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya manusia itu bersifat rasional yang bekerja dengan pendekatan ilmiah serta berlangsung secara struktural. Dalam teori ini, muncul anggapan bahwa manusia adalah alat untuk mencapai tujuan organisasi. Pelopor teori klasik ini antara lain Taylor (1856-1915) menyebutkan bahwa sasaran manajemen adalah kemakmuran pengusaha dan karyawan. Pada tahun 1916, Fayol menjelaskan prinsip manajemen yaitu luwes. Demikian pula Weber pada tahun 1947 menetapkan bahwa manajemen organisasi harus dilakukan secara rasional, impersonal, dan bebas dari sikap prasangka.

¹³ Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas...*35

2) Teori Neo Klasik

Teori ini berasumsi bahwa manusia makhluk sosial yang harus dapat dikembangkan untuk mengaktualisasikan diri. Pelopor teori antara lain Elton Mayo yang menyimpulkan bahwa hubungan antara manusia mempengaruhi produktivitas kerja. Pada tahun 1976, Bernard mengemukakan konsep penting dalam manajemen organisasi yang disebut kerjasama. Dalam meperkembangannya, Mc Gregor mengatakan bahwa manajemen yang mengutamakan kebutuhan sosial dan aktualisasi diri berpengaruh dalam meningkatkan rasa memiliki, tanggung jawab, serta kreativitas bagi organisasi. Kegiatan manajerialnya selalu diarahkan untuk memaksimalkan kinerja.

3) Teori Modern

Berasumsi bahwa organisasi merupakan suatu sistem yang terbuka serta lengkap. Pelopor teori ini antara lain Murdick dan Ross, yang memandang bahwa sistem organisasi terdiri dari individu, organisasi formal, organisasi informal, gaya kepemimpinan dan perangkat fisik yang saling berhubungan. Pencapaian sasaran dan hasil merupakan tumpuan dalam berbagai kegiatan manajemen.¹⁴

Ada lima macam pendekatan dalam administrasi, lebih spesifiknya: pendekatan siklus fungsional, pendekatan perilaku manusia, pendekatan kerangka sosial, pendekatan kerangka kerja, dan metodologi kuantitatif. Masing-masing metodologi tersebut akan digambarkan sebagai berikut:¹⁵

1) Pendekatan Siklus Fungsional

Pendekatan siklus ini berpusat di sekitar elemen dasar papan. Pendekatan siklus ini digunakan secara luas, karena sangat berguna dan

¹⁴ Eius Karyawati & Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas...8*

¹⁵ Eius Karyawati & Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Class Management Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 8-10

menentukan tipe eksekutif dalam kata-kata yang lugas.

2) Pendekatan Perilaku Manusia

Metodologi ini menggaris bawahi peningkatan pemahaman para eksekutif melalui teknik dan gagasan sosiologi, terutama penelitian otak dan ilmu manusia. Penekanan dalam metodologi ini terletak pada hubungan antara orang-orang dan bagaimana mereka bergoyang.

3) Pendekatan Kerangka Sosial

Metodologi ini menggaris bawahi bahwa administrasi dipandang sebagai kerangka sosial, atau pengaturan penyamaran sosial. Metodologi ini diatur secara sosiologis, mengelola pertemuan sosial dan sosial yang berbeda, dan mencoba menggabungkan pertemuan-pertemuan ini ke dalam kerangka sosial.

4) Pendekatan Kerangka

Ide kerangka kerja ini adalah bagian penting yang diciptakan oleh metodologi ini. Kerangka kerja dapat dilihat sebagai bermacam-macam atau set setidaknya dua bagian, yang saling terkait dalam desain hubungan tertentu. Pendekatan kerangka kerja juga memberikan alat untuk melihat dengan jelas variabel-variabel yang tidak tetap, hambatan, dan hubungan.

5) Metodologi Kuantitatif

Metodologi ini dibuat melalui model, siklus, koneksi, dan informasi numerik yang dapat diukur. Metodologi kuantitatif melihat eksekutif sebagai substansi yang masuk akal, memanfaatkan strategi yang memuaskan. Metodologi kuantitatif juga diidentikkan dengan dinamis, sehingga metodologi adalah salah satu jenis papan terbaik.

Selain itu, menurut Syaiful Bahri ada juga pendekatan di ruang belajar pengurus sebagai berikut:
¹⁶

- 1) Pendekatan Otoriter (kekuasaan)
Pendekatan kekuatan di kelas dewan dapat diartikan sebagai interaksi untuk mengontrol perilaku siswa di ruang kelas. Tugas instruktur ini merupakan sorang pendidik yang mengarahkan, membuat serta menjaga situasi disiplin ruang kelas. Disiplin merupakan kekuatan yang menuntut siswa untuk mematumhinya. Di dalamnya ada kekuatan dalam membatasi standar untuk dipatuhi oleh individu kelas.
- 2) Pendekatan Intimidasi (ancaman)
Pendekatan ini merupakan salah satu proses untuk mengontrol perilaku para siswa, tetapi dalam mengontrol perilaku para siswa dilakukan dengan cara memberikan teguran. Misalnya jangan saling mengejek sesama teman, saling menyindir saat belajar, dan memaksa. Teguran ini setidaknya dilakukan sesering mungkin dan hanya ditetapkan manakala keadaan suasana di ruang kelas sudah benar-benar tidak dapat dikendalikan. Peranan pendidik dalam pendekatan intimidasi di ruang kelas merupakan upaya yang memberikan kesadaran dan kesabaran kepada peserta didik agar ia mampu belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 3) Pendekatan Permissis (kebebasan)
Pendekatan kebebasan dalam manajemen kelas dapat memahami sebagai suatu proses untuk saling tolong menolong peserta didik agar merasa memiliki kebebasan untuk mengerjakan sesuatu sesuai apa yang ia pahami dan ia inginkan, tanpa di batasi oleh waktu dan tempat. Peranan guru adalah mengusahakan dengan semaksimal mungkin bahwa kebebasan peserta didik merupakan

¹⁶ Lailatul Zahroh, *Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas*, *Journal Tasyri'* Vol. 22, Nomor 2, Oktober 2015, h. 182-187

prioritas dalam proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas tidak menyimpang dari peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

4) Pendekatan resep (*cook book*)

Pendekatan ini dilaksanakan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar ini digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru disini hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

5) Pendekatan pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa pengajaran yang baik akan mampu mencegah munculnya masalah yang disebabkan oleh peserta didik di dalam kelas. Pendekatan ini menganjurkan guru untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik. Peranan guru di sini adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik sehingga peserta didik mampu untuk belajar dengan baik di kelas.

6) Pendekatan perubahan perilaku

Pendekatan ini dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peranan guru adalah mengembangkan perilaku peserta didik yang baik, dan mencegah perilaku yang kurang baik.

7) Pendekatan *socio-emotional climate approach*

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial (*socio-emotional climate approach*) di dalam kelas sebagai kelompok individu yang cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas.

Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dapat diartikan adanya hubungan yang baik dan positif antara guru dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik. Disini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi dan perannya adalah untuk menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

- 8) Pendekatan proses kelompok
Pendekatan kerja kelompok dengan model ini membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan momentum yang dapat mendorong kelompok-kelompok di dalam kelas menjadi kelompok yang produktif dan efektif. Disamping itu, pendekatan ini juga mengharuskan guru untuk mampu menjaga kondusi hubungan antar kelompok agar dapat selalu berjalan dengan baik. Selain itu, guru perlu mengembangkan kondisi kelompok belajar yang tetap kondusif dalam mengikuti setiap proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan.
- 9) Pendekatan (*electic approach*) atau *pluralistic*.
Pendekatan elektis (*electic approach*) ini menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif dari wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan *pluralistic*, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Guru berperan untuk memilih dan menggabungkan secara bebas berbagai pendekatan dalam manajemen kelas yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya dalam manajemen kelas.
- 10) Pendekatan teknologi dan pengetahuan

Pendekatan teknologi dan pengetahuan dalam pengelolaan kelas beranggapan bahwa pembelajaran tidak cukup hanya dengan ceramah dan mentransfer ilmu pengetahuan, bahwa pembelajaran modern memanfaatkan kemajuan teknologi dan pengetahuan di ruang kelas. Pembelajaran dengan penggunaan teknologi sangat dibutuhkan oleh para siswa sesuai dengan perkembangan zaman. Manfaat teknologi dan pengetahuan merupakan dasar dalam pengembangan pembelajaran di ruang kelas, baik dalam penataan di kelas dengan alat-alat teknologi, maupun sebagai kelas yang diatur dengan alat-alat teknologi yang memungkinkan siswa untuk mengetahui apa yang mereka butuhkan dengan bantuan teknologi. alat teknologi.

e. Kegiatan Utama dalam Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah tindakan utama melibatkan aset yang ada di ruang belajar, sehingga menambah pencapaian kelangsungan belajar. Sebagai interaksi, di kelas eksekusi papan memiliki latihan yang berbeda harus dilakukan. Dalam manajemen kelas dewan, instruktur menyelesaikan suatu interaksi serta tahapan tindakan yang diawali dari menyusun, melaksanakan, dan menilai, sehingga apa yang dilakukannya merupakan salah satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Latihan ruang kelas dewan menggabungkan dua kerangka kerja yang terdiri dari:

.¹⁷

1) Pengaturan Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang melakukan latihan dan latihan di ruang belajar yang ditetapkan sebagai benda dan ladang untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, kemudian pada saat itu siswa bergerak dan memiliki karya sebagai subjek. Artinya mahasiswa bukanlah protes atau

¹⁷ Euis Karwati dan Donni Junni Priansa, *Manajemen Kelas*, ...h. 23-24

protes yang hanya dihubungi tetapi merupakan objek yang memiliki potensi dan keputusan untuk bergerak.

2) Pengaturan Fasilitas

Latihan yang dilakukan oleh pendidik dan siswa di ruang kelas sangat mempengaruhi kondisi dan keadaan sebenarnya dari iklim ruang belajar. Dengan demikian, iklim ruang belajar yang sebenarnya merupakan hubungan yang terjadi di dalam wali kelas, sehingga harmonisasi kehidupan wali kelas dapat terjadi secara tepat, mulai dari masa belajar mengajar hingga batas terjauh masa belajar dan mengajar. Tindakan kelas sebenarnya bertujuan untuk memperluas kecukupan kesadaran siswa agar siswa merasa nyaman, aman, dan belajar dengan baik.

f. Prinsip-prinsip Manajemen Kelas

Belajar eksekutif harus dibuat tergantung pada standar mendidik. Ia harus mempertimbangkan sudut pandang dan teknik pembelajaran yang direncanakan secara efisien, teoretis namun pragmatis yang masuk akal dan mudah beradaptasi, baik yang menyangkut masalah kolaborasi pembelajaran, ruang belajar para eksekutif, penggunaan aset pembelajaran (pengajaran) dan penilaian pembelajaran. Dengan demikian ruang belajar yang sukses para eksekutif merupakan prasyarat untuk instruktur yang menarik.

Untuk membatasi masalah halangan di kelas papan dapat dimanfaatkan. Standar kelas dewan adalah sebagai berikut:

- 1) Hangat dan Energik, misalnya Pengajar yang hangat dan akrab dengan siswa secara konsisten menunjukkan energi untuk tugas atau latihan mereka akan bermanfaat dalam melaksanakan ruang belajar para eksekutif.
- 2) Rintangan, khususnya penggunaan kata-kata larangan, kegiatan, metode kerja, atau bahan akan membangun semangat siswa untuk beradaptasi guna mengurangi kemungkinan perilaku aneh.

- 3) Berdominan, khususnya penggunaan alat atau media, gaya mengajar pendidik, desain asosiasi antara pengajar dan siswa yang akan mengurangi perkembangan gangguan, dan meningkatkan pertimbangan siswa.
- 4) Kemampuan beradaptasi, khususnya, perilaku instruktur untuk mengubah prosedur pengajaran mereka yang dapat mencegah kemungkinan impedansi siswa dan membangun lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang layak.
- 5) Penekanan pada hal-hal positif, untuk lebih spesifik, Pada umumnya dalam belajar mengajar harus menekankan pada hal-hal yang pasti dan berusaha untuk tidak membidik hal-hal yang disesalkan. Penekanan pada hal-hal tertentu, lebih spesifik penekanan yang dibuat oleh instruktur pada perilaku siswa tertentu sebagai lawan dari perilaku negatif yang mengganggu. Aksentuasi ini harus dimungkinkan dengan memberikan umpan balik yang menggembirakan dan perhatian instruktur untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu ukuran pendidikan dan pembelajaran.
- 6) Mengembangkan Disiplin, khususnya tujuan definitif dari ruang kelas para eksekutif adalah agar siswa dapat menumbuhkan pengendalian diri. Oleh karena itu, pendidik harus secara konsisten mendorong peserta didik untuk menyelesaikan pengendalian diri dari seorang pendidik sendiri, contohnya yaitu kebijaksanaan dan tanggung jawab bagi seorang pendidik memotivasikan pada peserta dididiknya. Dengan cara ini, pendidik harus fokus dalam segala hal dengan asumsi mereka membutuhkan siswa mereka untuk fokus dalam segala hal.¹⁸

¹⁸ Syiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet ke- V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 185-186

g. Komponen-Komponen Keterampilan Manajemen Kelas

Bagian-bagian dari kemampuan mengelola kelas pada umumnya dibagi menjadi dua macam sebagai berikut: kemampuan yang diidentifikasi dengan penciptaan dan dukungan kondisi pembelajaran yang ideal (pencegahan) serta kemampuan yang diidentifikasi dengan pengendalian kondisi penguasaan yang ideal. Mengenai klarifikasi ini adalah sebagai berikut:

1) Keterampilan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar.

Adapun penjelasannya sebagai berikut, khususnya: (Pertama) Showing responsiveness, yaitu tempat dimana seorang pendidik harus menunjukkan pandangan yang menggembirakan terhadap setiap tingkah laku yang muncul dari siswa dan memberikan reaksi yang relatif berbeda terhadap tingkah laku tersebut. (kedua) Pemisahan pertimbangan, kelas diisi dengan siswa yang berubah, namun berbagai siswa memiliki kendala tertentu yang memerlukan pertimbangan yang tidak biasa dari pendidik. (ketiga) Pemusatan pertemuan, pengembangan pertemuan santai di kelas atau kelompok yang disengaja oleh pendidik dalam kaitannya dengan perhatian yang sah untuk belajar membutuhkan kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan perilaku mereka. (keempat) Memberikan pedoman yang jelas, untuk mengkoordinir pertemuan ke titik fokus pertimbangan seperti yang telah digambarkan, dan untuk mempermudah siswa melakukan tugas yang diberikan kepada mereka. (kelima) Censure, celaan yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa tidak memiliki dampak yang dapat menimbulkan ketakutan bagi siswa tentang masalah apa yang sedang terjadi. (6) Pemberian dukungan, dukungan adalah suatu pekerjaan yang dikoordinir oleh mahasiswa atau mungkin ditingkatkan dan dapat dikirimkan kepada mahasiswa lain.

2) Menguasai Keterampilan Kemampuan Kontrol dan Kondisi.

Secara spesifik (pertama) Mengubah perilaku adalah mengubah jenis perilaku menjadi permintaan latihan pembelajaran sehingga model tidak muncul di siswa tentang mencerminkan perilaku buruk. (kedua) Mengumpulkan para eksekutif, kelompok pembelajaran kelas adalah suatu jenis yang ingin mencapai tujuan pembelajaran dan sistem yang diterapkan oleh instruktur. (ketiga) Menemukan dan merawat praktik yang menimbulkan masalah, isu-isu yang dianggap terus ada dan memberikan dampak yang tak henti-hentinya, selanjutnya isu-isu akan muncul di ruang kelas, yang diidentifikasi dengan kolaborasi yang akan diikuti oleh goyangan cadangan yang besar jika tidak diselesaikan secepat waktu memungkinkan.¹⁹

h. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Kelas

Manajemen kelas dalam mendukung pencapaian tujuan ukuran pembelajaran siswa, sangat dipengaruhi oleh berbagai variabel, khususnya faktor-faktor yang ditambahkan pada keadaan kelas dan sekutunya, dan dipengaruhi oleh non fisik (*sosio-passionate*) yang berhubungan dengan pendidik.²⁰ Untuk mengakui keberhasilan ruang belajar para eksekutif, adapun faktor yang dapat mempengaruhinya, adalah sebagai berikut:

1) Kondisi Fisik

Keadaan wilayah review berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Iklim aktual yang baik yang memenuhi persyaratan dasar mendukung perluasan kekuatan sistem pembelajaran dan berdampak pada

¹⁹ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*...h. 32-34

²⁰ Muldiyana Nugraha, *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*, Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. Vol. 4 No. 01, Juni 2018, h. 33

pencapaian tujuan pengajaran. Status keberadaan meliputi: ruangan di mana tindakan pengajaran dan pembelajaran terjadi, rencana tamu, ventilasi dan pencahayaan, kursus tindakan, dan rencana kapasitas untuk produk.

2) Kondisi Sosial-Emosional

Kondisi sosio-antusias di ruang belajar akan mempengaruhi ukuran pendidikan dan pembelajaran, energi siswa adalah kelangsungan pencapaian tujuan pengajaran. Kondisi sosio-antusiasme meliputi: jenis otoritas pendidik, disposisi instruktur, suara pendidik dan mendorong hubungan besar.

3) Kondisi Organisasional

Latihan-latihan hierarkis rutin yang untuk melakukan dengan baik di tingkat kelas maupun di tingkat sekolah sebenarnya ingin mencegah masalah ruang kelas para eksekutif. Dengan latihan rutin yang sudah pasti diarahkan dan telah didiskusikan dengan para peserta didik secara langsung sehingga juga lebih jelas bagi mereka, maka akan segera tersampaikan dalam setiap rutinitas positif siswa. Tindakan ini melalui membangun hubungan yang dapat diterima atau rapor.

Sebagai aturan, kondisi hierarkis dipisahkan menjadi dua, khususnya:

a) Faktor Internal Siswa

Mengelola isu-isu yang antusias, berpikir, dan berperilaku. Karakter mahasiswa dengan ciri khasnya menyebabkan mahasiswa menjadi unik dalam hubungannya dengan mahasiswa individu lainnya. Kontras tunggal ini dilihat dari bagian kontras organik, ilmiah, dan mental.

b) Faktor Ekstern Siswa

Menurut masalah iklim belajar, pengaturan siswa, pengumpulan siswa, jumlah siswa, dll. Masalah jumlah siswa di kelas akan menaungi elemen kelas. Semakin banyak siswa di kelas, semakin mudah terjadi bentrokan yang menimbulkan keresahan begitu juga sebaliknya.

B. Kinerja Guru

1. Konsep Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Dalam Bahasa Inggris kata kinerja yang berarti (*performance*) yang artinya sebagai prestasi kerja, atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja.²¹ Dalam bahasa Indonesia di kemukakan arti kinerja sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperhatikan, kemampuan kerja.²² Sementara itu, menurut August W. Smith, *performance is output derives from proses, human or therwise*, artinya adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan oleh manusia. Istilah kinerja pendidik berasal dari kata *job performance/actual permance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang).²³ Pelaksanaan pekerjaan seseorang secara teratur disinggung sebagai pelaksanaan yang konsekuensi dari pekerja dalam kualitas dan jumlah yang dicapai oleh kinerja pendidik dalam melakukan kewajibannya sesuai dengan kewajiban yang telah diberikan kepadanya.

Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidik merupakan suatu kemampuan yang dilakukan dalam melaksanakan kewajiban dan kewajiban untuk mencapai tujuan serta pelaksanaan pekerjaan baik (yang sudah dicapai). Sementara itu, pelaksanaan instruktur adalah segala macam gerakan yang diidentikkan dengan seorang pendidik dalam membina kewajiban dan kewajibannya dalam mengajar, mengajar, mengarahkan, mengkoordinasikan, dan menyelesaikan sistem pembelajaran di ruang belajar yang langsung diidentikkan dengan siswa. Eksekusi pendidik juga memiliki kapasitas yang ditunjukkan oleh seorang

²¹ Hambali, *Kinerja Guru dan Mutu Pembelajaran*, (Palembang: NoerFikri, 2015), h. 12

²² Sudarman & Momon, *Profesi Guru : Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h.134

²³ Srnalia, *Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kinerja Guru Dan Korelasinya Terhadap Pembinaan Siswa*, Aceh, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. 15, No. 2, Februari 2015, hlm. 197

pendidik dalam melakukan dan melaksanakan kewajiban dan pekerjaannya dalam menyelesaikan dengan baik.²⁴

Eksekusi pendidik seharusnya membuahkan hasil jika berdampak pada peningkatan potensi siswa dalam lingkungan mental dan aktual, yang positif untuk apa yang mereka sadari, baik sejauh tujuan maupun manfaat. Jadi pengetahuan intelektual, kuat, dan psikomotif menciptakan dan mengubah perilaku untuk merenungkan apa yang sedang terjadi.²⁵

Pelaksanaan pendidik juga tergantung pada kualitas menampilkan latihan administrasi secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian secara efisien dan konsisten.

b. Ayat Al-Qur'an yang Menjelaskan tentang Kinerja
QS. Al Hasyr ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memandang bahwa kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya

²⁴ M. Hasbi dan Yusman, *Kinerja Guru Aqidah Akhlak, SKI, Al-Qur'an Hadits, Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ikhlash Keban Ii Kec. Sanga Desa Kab. Muba, Jurnal of Islamic Education Management*, Desember 2016, Vol. 2 No. 2 h. 71

²⁵ Wowa S. Kuswana, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 3

sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sehingga kinerja pendidik dalam pembelajaran menjadi bagian hal yang terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan mutu hasil belajar siswa”.²⁶

Disamping itu kinerja pendidik tercermin jika guru melaksanakan unsur-unsur tugas pokok dan fungsinya serta motivasi yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerjasama dengan semua warga sekolah, jujur dan objektif, bertanggungjawab terhadap tugasnya serta mampu menjadi panutan bagi siswa.

c. Indikator Kinerja Pendidik

Eksekusi adalah nilai yang diperoleh dari penggambaran pekerjaan yang dilakukan oleh seorang individu atau secara keseluruhan, eksekusi adalah presentasi individu yang diperoleh melalui berbagai instrumen informasi tentang pameran individu. Presentasi tersebut diidentikkan dengan usaha apa yang dilakukan oleh seseorang yang merupakan kewajiban ahlinya.

Penanda eksekusi meliputi: (1) pilihan pada semua standar yang ditetapkan oleh asosiasi; (2) dapat menyelesaikan kinerja atau kewajibannya tanpa blunder (atau dengan tingkat kesalahan yang paling kecil); dan (3) ketepatan dalam mengerjakan tugas. Keseluruhan estimasi presentasi yang kemudian diubah menjadi penilaian sosial pada dasarnya meliputi: (1) sifat pekerjaan; (2) jumlah pekerjaan; (3) informasi pekerjaan; (4) penilaian atau penjelasan yang disampaikan; (5) pilihan yang diambil; (6) pengaturan kerja; dan 7) wilayah asosiasi kerja. Secara umum, presentasi pendidik dapat diperkirakan melalui: (1) kapasitas untuk membuat pengaturan; (2) kapasitas untuk melaksanakan contoh rencana, (3) kapasitas untuk menyelesaikan penilaian,

²⁶ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 54

dan (4) kapasitas untuk kembali ke dampak setelah penilaian.²⁷ Selain itu, pelaksanaan pendidik juga memiliki lima ukuran antara lain: sifat pekerjaan, kecepatan atau ketepatan kerja, dorongan dalam bekerja, kemampuan bekerja dan kemampuan menyampaikan di tempat kerja.²⁸

Sehingga cenderung beralasan bahwa pelaksanaan kinerja pendidik memiliki lima ukuran, yaitu sifat spesifik pekerjaan, kecepatan atau ketepatan kerja, *drive in work*, kapasitas kerja dan kapasitas menyampaikan atau berkomunikasi di tempat kerja.

d. Komponen yang Mempengaruhi Eksekusi Pendidik

Pada dasarnya ada faktor-faktor yang juga mempengaruhi pelaksanaan, antara lain kemampuan spesifik, kapasitas, keadaan dan komponen lain yang juga mempengaruhi pameran seseorang. pendidik yang mempunyai keadaan yang baik pada umumnya akan memiliki ketekunan yang besar sehingga pada akhirnya akan terlihat dari tingkat semangat kerjanya yang meningkat dan diimbangi dengan efisiensi yang tinggi.²⁹

Eksekusi pendidik adalah kapasitas dan prestasi pendidik dalam melakukan tugas pembelajaran. Menurut E. Mulyasa, komponen yang mempengaruhi presentasi seorang pendidik antara lain:³⁰

- 1) Mental Demeanor (inspirasi, disiplin dan sikap kerja keras)
- 2) Derajat persekolahan, pada umumnya individu yang memiliki pendidikan lanjutan akan memiliki pemahaman yang lebih luas.

²⁷ Nyayu Khodijah, *Kinerja Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pascasertifikasi* di Sumatera Selatan, Cakrawala Pendidikan, Februari 2013, Th. XXXII, No. 1, h. 93

²⁸ Hamzah B. Uno dan Nina Lematenggo, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 70

²⁹ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber...*, 223.

³⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Kinerja Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 140

- 3) Kemampuan, semakin berbakat staf pelatihan akan benar-benar ingin bekerja sama dan memanfaatkan kantor-kantor besar.
- 4) Gaya eksekutif atau prakarsa ke sekolah, artinya dengan mengidentifikasi masalah dengan kerangka kerja yang dilakukan oleh perintis untuk mengawasi dan memimpin dan mengendalikan staf instruktif.
- 5) Hubungan modern, menciptakan keselarasan kerja dan memberikan inspirasi kerja, menjalin hubungan kerja yang bersahabat dan dinamis dalam bekerja dan memperluas rasa hormat staf pengajar dalam rangka memberdayakan pengakuan jiwa yang bertakwa dalam upaya untuk mengerjakan presentasi mereka.
- 6) Tingkat bayaran atau bayaran yang memuaskan, yang dapat mendorong fokus kerja dan kemampuan yang dimiliki dapat digunakan untuk mengembangkan eksekusi lebih lanjut.
- 7) Kesejahteraan, akan memperluas kepercayaan diri
- 8) Pensiun terkelola pemerintah yang diberikan oleh dinas persekolahan kepada tenaga kependidikan, khususnya untuk meningkatkan pengabdian dan jiwa kerja mereka.
- 9) Iklim dan tempat kerja yang ramah dan layak, yang akan mendorong tenaga kerja edukatif untuk puas bekerja dan memperluas kewajiban mereka untuk menunjukkan kinerja yang unggul.
- 10) Sifat kantor dan yayasan pembelajaran akan mempengaruhi pengerjaan presentasinya.
- 11) Inovasi, merupakan instrumen yang tepat untuk mempercepat penyelesaian interaksi instruktif yang melahirkan berbagai alumni berkualitas dan pemborosan batas.
- 12) Terbukanya prestasi dapat mendorong penghiburan mental dan untuk membangun pengabdian dan penggunaan potensi mereka dalam menggarap pameran mereka.

Demikian pula, kinerja adalah sesuatu yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak variabel,

khususnya elemen ke dalam dan ke luar. Faktor internal pada dasarnya melalui persiapan prajabatan, tepatnya cara yang harus dimungkinkan dengan memilih instruktur yang akan datang secara ketat, melaksanakan langkah-langkah pelatihan pendidik yang berkualitas, dan menyebarluaskan sesuai dengan bidangnya. Sedangkan persiapan administrasi, yang merupakan cara yang harus mungkin dilakukan dengan mengadakan pengajaran yang berkualitas dan persiapan di atas premis yang berkesinambungan. Misalnya: kapasitas, keahlian, karakter, wawasan, inspirasi, pengalaman, dan landasan keluarga. Demikian pula, eksekusi pendidik merupakan kerangka keyakinan yang menjelma menjadi cara pandang instruktur terhadap kehidupan, dampak yang ditimbulkannya dan secara mengejutkan paling potensial untuk penataan sikap kerja kerasnya. Meskipun dalam kenyataan eksperimental sikap kerja keras seseorang tidak semata-mata bergantung pada kualitas ketat (kerangka kepercayaan) dan pandangan agama yang dianutnya, namun dampak pelatihan, data dan korespondensi juga dapat dipertanggungjawabkan untuk pengembangan suatu tugas.³¹

Mengenai variabel-variabel luar tersebut, faktor-faktor yang berasal dari luar pendidik yang dapat mempengaruhi penyajiannya antara lain meliputi: 1) tempat kerja aktual, 2) kantor dan kerangka kerja, 3) tempat kerja sosial, yang terdiri dari administrasi, iklim hierarkis yang mencakup struktur asosiasi, inisiatif lingkungan, efektivitas otoritatif dan manajemen.³²

e. Eksekusi Pendidik dalam Perencanaan Proyek Pengajaran

Tahapan awal pengajaran yang harus ditempuh oleh pendidik yang pandai berbicara merupakan suatu

³¹ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 43-44

³² Abd. Madjid, *Pengembangan Kinerja Guru (Melalui Kompetensi, Komitmen, dan Motivasi Kerja)*, (Yogyakarta: Samudra Biru IKAPI, 2016), h.12

penyusunan rencana pertunjukan atau pada akhirnya disebut juga merencanakan program pengajaran. metode dalam pengajaran dan pembelajaran adalah suatu asosiasi pengajaran yang dilakukan oleh pendidik dan siswa dalam keadaan tertentu.

Mendidik atau lebih tegas lagi memiliki pilihan untuk melakukan tindakan pengajaran dan pembelajaran memang bukanlah pekerja yang sederhana dan dapat terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, namun mendidik adalah suatu tindakan yang harus diatur dan direncanakan sedemikian rupa agar mengikuti tujuan tertentu. kemajuan dan metodologi, sehingga pelaksanaannya dapat dilakukan. mencapai hasil normal.

Mendidik juga dapat memiliki posisi dan tugas yang membingungkan dan merepotkan. Dengan cara ini, usaha dan pekerjaan ini membutuhkan pengaturan dan pengaturan yang baik. Sehingga dapat mencapai hasil normal. Dengan demikian, diperlukan penataan dan pengaturan yang kuat serta dapat mensurvei ke arah penyelesaian latihan-latihan ukuran pendidikan dan pembelajaran dengan sukses dan efektif.

f. Penilaian Kinerja Pendidik

Evaluasi pelaksanaan adalah metode yang terlibat dengan survei yang dibuat oleh staf dalam suatu asosiasi melalui instrumen pemeriksaan kerja. Secara umum, ujian pelaksanaan merupakan penilaian terhadap pelaksanaan pekerjaan staf dengan membandingkannya dengan prinsip-prinsip buku pelaksanaan. Gerakan evaluasi pameran ini membantu staf dinamis dan memberikan kritik kepada fakultas atas presentasi karyanya.

Melalui evaluasi ini, kita dapat melihat apakah pekerjaan sudah sesuai dengan tanggung jawab yang diharapkan yang telah diatur. Dengan melakukan evaluasi seperti itu, seorang perintis akan memanfaatkan serangkaian tanggung jawab yang diharapkan sebagai tolok ukur. Jika pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan tanggung jawab yang diharapkan, berarti pekerjaan telah dilakukan dengan benar. Jika di bawah tanggung jawab

yang diharapkan, itu berarti bahwa pelaksanaan pekerjaan akan berkurang.

Seperti yang ditunjukkan oleh Bernardun dan Russell mencirikan evaluasi eksekusi sebagai cara memperkirakan komitmen berbeda yang diberikan oleh setiap orang kepada asosiasi. Sementara itu, menurut Hasibuan, pemeriksaan eksekusi merupakan tindakan pimpinan untuk menilai perilaku (keandalan, kepercayaan, administrasi, kerjasama, ketergantungan, komitmen dan investasi pekerja) dan memutuskan strategi lebih lanjut, sedangkan pelaksanaan evaluasi merupakan suatu untuk mensurvei hasil kerja yang sebenarnya dengan pedoman kualitas dan jumlah yang dibuat oleh perwakilan. masing-masing perwakilan.³³

Isu eksekusi pendidik sangat erat kaitannya dengan bagaimana memimpin penilaian terhadap pekerjaan instruktur, sehingga penting untuk menetapkan standar pelaksanaan instruktur. Administrator mengantisipasi bahwa guru harus bekerja seperti yang ditunjukkan oleh norma kualifikasi, dan sebagian besar direktur madrasah memutuskan untuk menetapkan prinsip-prinsip ini sendiri sehingga mereka tahu di mana aset mereka akan dikoordinasikan. Dengan demikian, pedoman ini menyusun tujuan khusus yang pada akhirnya (minggu, bulan, atau tahun) kepala madrasah akan membandingkan prinsip-prinsip pameran normal dan tingkat pencapaian yang dicapai. Pedoman pelaksanaan ujian bagi pengajar madrasah ibtidaiyah dicatat dalam Penilaian Jabatan Pendidik atau PKG. PKG dilengkapi dengan lebih baik atau berbentuk kelompok daripada mengevaluasi pameran pendidik dan dilakukan sesekali secara konsisten.

Adanya kehadiran instruktur pelaksana yang memiliki hubungan dengan cara memimpin suatu penilaian terhadap pekerjaan seseorang, maka penting untuk menentukan pedoman pelaksanaan. Pedoman pelaksanaan dibentuk sebagai tolak ukur untuk membuat

³³ Ayon Triono, *Paradigma Baru Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : ORYZA, 2012), 93

korelasi antara bagaimana mengelola apa yang diharapkan secara umum dan hubungannya dengan pekerjaan atau posisi yang telah dibagi dengan seseorang. Standar juga dapat digunakan sebagai tindakan dalam mempertanggungjawabkan apa yang telah selesai.

Pada umumnya, adanya pelaksanaan yang menjadi penyebab terciptanya kualitas kerja juga harus memenuhi pedoman penilaian pelaksanaan pekerjaan, khususnya sifat jaminan pekerjaan, ketepatan, kemampuan dan kerapian serta jumlah pekerjaan yang mencakup hasil rutin dan kerapian dan jumlah yang menggabungkan hasil rutin dan hasil non-rutin (ekstra), dan didukung oleh kualitas atau kepercayaan yang tak tergoyahkan, khususnya apakah mereka dapat mematuhi arahan, mendorong kapasitas, kewajaran dan kemantapan dan mentalitas yang menggabungkan perspektif terhadap organisasi, instruktur yang berbeda, pekerjaan dan kolaborasi. Hasil pelaksanaan yang baik sebagaimana dikemukakan di atas dengan menyesuaikan diri dengan prinsip kualitas dan kuantitas kerja sebagai pemenuhan norma (SDM) yang baik pada prinsipnya dapat mempengaruhi terciptanya hasil kerja yang pada prinsipnya dapat mempengaruhi terbentuknya pekerjaan yang baik dan berkualitas sesuai dengan fungsinya. tujuan dan asumsi yang direncanakan. Alasan untuk memimpin evaluasi presentasi yang bergantung pada kerangka waktu adalah untuk memberikan alasan untuk mengatur dan mengeksekusi hadiah untuk eksekusi representatif, hanya untuk menginspirasi mereka untuk mengembangkan kinerja lebih lanjut di kemudian hari.³⁴

Menurut pakar T. Hani Handoko, manfaat dari evaluasi penilaian pelaksanaan kinerja maupun prestasi yang lebih lanjut untuk mengembangkan pelaksanaan pekerjaan, perubahan remunerasi, pilihan, situasi, kebutuhan persiapan dan peningkatan, pengaturan dan kemajuan pekerjaan, mendiagnosis kesalahan rencana

³⁴ Ayon Triono, *Paradigma Baru Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : ORYZA, 2012), 96

posisi dan menjamin pembukaan bisnis yang wajar.³⁵
Keuntungan dari evaluasi eksekusi meliputi:³⁶

- 1) Sebagai dasar data untuk menentukan pilihan untuk menaikkan atau menurunkan kompensasi, status perwakilan, pemotongan, kenaikan pangkat, dan lain-lain.
- 2) Sebagai premis data untuk mensurvei kelayakan latihan, menilai kebutuhan persiapan untuk perwakilan, kecukupan rencana untuk menyelesaikan pekerjaan, teknik kerja, konstruksi hierarkis, pemeriksaan, peningkatan, dan kemajuan serangkaian tanggung jawab dan rencana pekerjaan.
- 3) Konsekuensi dari ujian eksekusi dapat memberikan kritik kepada perwakilan tentang pelaksanaan pekerjaannya.

Penilaian pelaksanaan pengajaran sangatlah penting, karena melalui evaluasi pelaksanaan pendidik, asosiasi dapat menilai pelaksanaan pengajaran. Akan terlihat di mana kualitas dan kekurangan tenaga pengajar dalam pelaksanaan pekerjaannya, sehingga administrasi dapat lebih mengembangkan pilihan, misalnya, kenaikan jabatan, kenaikan pangkat dan jabatan, perubahan gaji dan penghargaan, posisi terbuka yang wajar, dan pendekatan pendidikan. dan mempersiapkan. Efek samping dari evaluasi pelaksanaan pendidik juga merupakan kritik bagi pengajar tentang pelaksanaan pekerjaan mereka yang memperhitungkan peningkatan pekerjaan dan peningkatan prestasi.

Dapat dikatakan bahwa evaluasi presentasi sangat penting sehingga dengan melalui penilaian ini dapat menimbulkan kritik atau masukan para pendidik sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan peningkatan. Tanpa info ini, pendidik mungkin mengacaukan cara yang sama yang dibuat sebelumnya. Kerangka evaluasi

³⁵ Danang Sunyono, *Teori Kuesioner, dan Analisis Data Sumber Daya Manusia Praktek Penelitian Penelitian*, (Yogyakarta: CAPS, 2012), 19

³⁶ Ayon Triono, *Paradigma Baru Sumber Daya Manusia*, 96

pelaksanaan harus dipertimbangkan dalam tujuan komponen utama berikut:³⁷

- 1) Target evaluasi adalah Kinerja Pendidik
- 2) Norma pelaksanaan adalah instrumen pemeriksaan antara pameran yang ditampilkan dan hasil yang dicapai.
- 3) Perangkat estimasi eksekusi yang mudah digunakan menunjukkan perilaku dasar, dapat diperiksa oleh orang lain, dan mengukur eksekusi secara konsisten.
- 4) Menghasilkan evaluasi kinerja yang objektif dan target.
- 5) Konsekuensi evaluasi presentasi harus dicatat dengan tepat.
- 6) Data dari evaluasi pelaksanaan akan digunakan oleh SDM para kinerja untuk berbagai tujuan yang dinamis
- 7) Evaluasi pelaksanaan adalah tindakan yang berulang, terjadi secara berselang-seling.

Kepentingan tujuh komponen kunci ini sangat meminta agar penilai dibebaskan dari hal-hal yang biasa terjadi dalam ukuran penilaian pameran, lebih spesifiknya:³⁸

- 1) Halo Impact, terjadi jika keyakinan individu yang dipegang teguh terhadap evaluasi mempengaruhi estimasi presentasi. Misalnya, dengan asumsi penilai puas dengan bawahan, ini dapat mengubah ukuran umum dari pameran bawahan. Masalah ini sering terjadi ketika penilai perlu menilai temannya sendiri.
- 2) Kecenderungan untuk menyimpulkan.
- 3) Biasanya liberal atau terlalu penyayang, khususnya kecenderungan penilai untuk terlalu sederhana bahkan untuk mempertimbangkan memberi nilai.
- 4) Predisposisi sifat brutal, bahwa penilai perlu dipandang sebagai individu yang tegas sehingga terlalu berat dalam menilai.

³⁷ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 169

³⁸ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 170

- 5) Kecenderungan multifaset, seorang evaluator menggunakan standar sosial yang dia pegang dalam mengamati presentasi orang lain
- 6) Terbiasa individu yang ditimbulkan oleh komponen kebangsaan yang ketat, kedudukan, kedekatan kelompok, dan kesejahteraan ekonomi. Misalnya, penilai laki-laki memberikan penilaian yang rendah kepada pekerja perempuan.

C. Efektivitas Pembelajaran PAI

1. Konsep Efektivitas Pembelajaran PAI

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran PAI

Efektivitas berasal dari kata esensial efektif. Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif memiliki arti efek, pengaruh, akibat atau dapat mendatangkan hasil. Jadi efektivitas merupakan adanya kegiatan, kegunaan, kesesuaian dalam suatu kegiatan individu menyelesaikan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas juga menunjukkan seberapa jauh pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan. Dengan ditarik kesimpulan, efektivitas dapat menjadikan suatu kondisi yang menunjukkan sejauh mana kegiatan yang direncanakan atau diinginkan sering dilaksanakan dengan baik dan tercapai. Semakin banyak rencana yang akan dicapai, semakin sederhana kegiatannya sehingga kata efektifitas juga dapat diartikan karena tingkat keberhasilan yang akan dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan pembelajaran adalah upaya agar siswa mengetahui atau kegiatan mengajar siswa dimana siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai resferesi belajar, yang dipergunakan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.³⁹

Pembelajaran juga melibatkan dua pihak yaitu pengajar dan siswa yang mengandung dua unsur secara

³⁹ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan PBM yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009) 83-84

langsung yaitu belajar mengajar.⁴⁰ Belajar juga merupakan sistem instruksional yang mengacu pada sekelompok komponen yang bergantung satu sama lain untuk mewujudkan tujuan. Sebagai sistem, pembelajaran mencakup komponen-komponen yang meliputi tujuan, materi, peserta didik, pendidik, metode, situasi, dan evaluasi.⁴¹

Selanjutnya, efektivitas belajar atau pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar mencari tahu dengan mudah dan menyenangkan. proses pelatihannya mudah, menghindari intimidasi, rintangan, dan gangguan. Davies, mengatakan “*effectiveness is a function of what instructors and learners do. It is a measure of the extent to which they realize their responsibilities*”.

Menurut Popham, efektivitas proses pelatihan harus dilihat dari keterhubungan para pendidik tertentu yang mengajar kelompok ulama tertentu, dalam situasi tertentu dalam usahanya untuk mewujudkan tujuan instruksional tertentu. Efektivitas proses pelatihan berarti sejauh mana keberhasilan guru dalam mengajar kelompok ulama tertentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mewujudkan tujuan instruksional tertentu.⁴²

Dari definisi efektivitas di atas, seringkali disimpulkan bahwa efektivitas dapat menjadi ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) dicapai oleh manajemen, target mana yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini akan dicocokkan dalam pembelajaran seberapa jauh tujuan pelatihan yang ditetapkan sering tercapai sesuai dengan pencapaian kualitas, kuantitas dan waktu. dalam konteks

⁴⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Media Group, 2008), 9

⁴¹ Husna Amalia, Penerapan Manajemen Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI, *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 8. No.1, Januari 2019, 157

⁴² W. James, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 7

kegiatan pembelajaran, perlu untuk fokus pada efektivitasnya, artinya sejauh mana tujuan pelatihan yang ditetapkan sering tercapai tidak perlu dikatakan lagi.

b. Komponen-Komponen Pembelajaran Secara Efektif

Efektivitas pembelajaran atau penerimaan yang menarik tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan instruktur yang layak, kondisi pembelajaran yang sukses, kontribusi siswa dan aset pembelajaran/ suasana pembelajaran yang stabil. Suasana pembelajaran yang layak harus mencakup tiga komponen penting, khususnya:

- 1) Inspirasi untuk mewujudkan (untuk alasan apa Anda perlu mengkaji)
- 2) Tujuan pembelajaran (apa yang direalisasikan)
- 3) Belajar kewajaran (cara belajar).⁴³

Melihat kondisi tersebut, maka dalam latihan awal dalam pembelajaran, penting untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dan latihan untuk menghasilkan inspirasi belajar bagi siswa. Satu lagi gerakan yang dilakukan dalam tindakan awal adalah apersepsi, yaitu memeriksa pemahaman dasar siswa agar mereka siap untuk mendapatkan data atau kemampuan baru.

Komponen-komponen dari pembelajaran yang layak adalah sebagai berikut:

- 1) Campuran, pembelajaran akan menarik jika siswa memasukkan informasi dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Tindakan, pembelajaran yang akan menarik jika peserta didik menerapkan informasi masa lalu
- 3) Sesuai dengan kebutuhan belajar akan berhasil jika siswa membutuhkan informasi dan kemampuan dalam mengerjakan pekerjaannya
- 4) Penerapan, pembelajaran akan berhasil jika siswa menerapkan informasi dan kemampuan yang diperoleh.

⁴³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 41

5) Pameran, pembelajaran akan berhasil jika siswa melihat unjuk kemampuan yang akan diperoleh.⁴⁴

Selain itu, seorang pendidik seharusnya memiliki pilihan untuk mendidik dengan sukses jika ia harus memiliki pilihan untuk memasukkan:

- 1) Pendidik dapat menentukan sasaran dari setiap contoh yang diberikan.
- 2) Pendidik harus memiliki pilihan untuk mendominasi topik sebaik yang diharapkan
- 3) Pengajar menyukai apa yang akan diajarkannya dan menerima bahwa mendidik adalah panggilan yang wajar dan konsisten
- 4) Pendidik harus memahami tentang anak, tentang pertemuannya sendiri.
- 5) Pendidik harus memanfaatkan berbagai strategi dalam mengajar
- 6) Seorang instruktur tidak akan bisa pergi sebelum semua materi dan semua mata pelajaran
- 7) Instruktur harus memiliki pilihan untuk manual untuk apa yang asli dan harus siap serta dapat diharapkan.
- 8) Menghidupkan semangat belajar pada siswa saat pembelajaran berlangsung.⁴⁵

Efektifitas salah satu yang tidak terlepas dari kualitas latihan dalam penyusunan, pelaksanaan dan penilaian yang dilakukan oleh seorang instruktur. Dengan cara ini, seorang pendidik harus fokus pada komponen penting dari rencana pembelajaran, khususnya: a) Kejelasan target pembelajaran, di mana tujuan pembelajaran harus ditentukan oleh instruktur dan harus diteruskan kepada siswa., b) Latihan pembelajaran yang layak., c) Kegiatan terarah, d) Benar-benar memperhatikan pemahaman atau penilaian.

Dengan demikian, kecukupan sistem pembelajaran umumnya dikendalikan oleh beberapa komponen, yaitu:

⁴⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 41

⁴⁵ Khalilah Nasution, *Kepemimpinan Guru dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran PAI, Jurnal Darul „Ilmi Vol. 04, No. 01 Januari 2016*, 124

- 1) Kualitas instruktur yang mahir
- 2) Dominasi strategi pembelajaran yang bervariasi
- 3) sarana dan prasarana kerangka kerja pendukung
- 4) Sebuah kendaraan untuk realisasi diri yang paling ekstrim
- 5) Modifikasi investigasi serupa sesuai subjek.

Berdasarkan penjelasan di atas, cenderung beralasan bahwa yang layak adalah pencapaian pencapaian tujuan yang tidak benar-benar ditetapkan. Jadi suatu program pembelajaran seharusnya menarik jika tujuannya dapat dicapai secara efektif baik sejauh jumlah maupun sejauh sifat kulminasinya. Bagaimanapun, untuk memiliki pilihan untuk memutuskan program yang kuat, itu harus tetap di udara tingkat otoritas yang memuaskan sebagai syarat bahwa program itu layak.

c. Indikator-Indikator Efektivitas Pembelajaran

Untuk memiliki pilihan untuk memutuskan pembelajaran yang layak, tentu saja, mengharapkan petunjuk untuk mengukurnya. Menurut Sinambela, belajar seharusnya ampuh jika sampai pada tujuan yang ideal, baik sejauh tujuan belajar maupun prestasi belajar terbesar.

Sesuai dengan Wottuba dan Wright, ada tujuh petunjuk yang menunjukkan pembelajaran yang layak, khususnya:

- 1) Mengurutkan pembelajaran secara mengagumkan,
- 2) Korespondensi yang layak,
- 3) Penguasaan dan energi dalam subjek,
- 4) Mengangkat perspektif terhadap siswa,
- 5) Memberikan tes dan nilai yang wajar,
- 6) Kemampuan beradaptasi dalam pendekatan pembelajaran,
- 7) Keberhasilan belajar peserta didik yang bagus.⁴⁶

Prestasi peserta didik sering terlihat bahwa peserta didik tersebut menguasai topik yang diberikan, namun

⁴⁶ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008. 289-290

karena berbagai kemampuan ulama, tidak semua peserta didik dapat menguasai materi tersebut. karena gagasan realisasi penuh menunjukkan, bahwa setiap siswa yang belajar harus memiliki seleksi untuk menguasai materi secara utuh. Hasil belajar seringkali diisolasi menjadi tiga bidang, yaitu: intelektual, emosional, dan psikomotorik. Aturan yang harus dipegang yaitu suatu hasil belajar siswa harus sesuai dengan target latihan, artinya apa yang dinilai tidak menyimpang dari materi yang telah diajarkan.

d. Syarat-syarat Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran yang layak adalah penemuan yang memungkinkan siswa untuk memperoleh kemampuan, informasi, dan perspektif siswa yang jelas. Adaptasi yang berhasil juga memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat, misalnya realitas, kemampuan, nilai, ide, cara hidup selaras dengan orang lain atau sesuatu yang diinginkan hasil belajar. Ini berarti bahwa dalam pembelajaran yang layak, mungkin penting untuk menunjukkan bahwa selama perolehan terjadi kemampuan dapat diakui, khususnya siswa yang memiliki kemampuan dan kemampuan normal. Semua anak di kelas umumnya tidak perlu melakukan latihan yang sama, namun bervariasi sesuai dengan kecepatan belajar mereka. Kelangsungan hidup juga diidentikkan dengan cara, upaya, prosedur, teknik yang dapat dimanfaatkan dalam mencapai tujuan dengan efektif dan efisien serta menilai siklus yang telah memberikan hasil yang nyata.⁴⁷ Jadi pembelajaran yang menarik adalah penemuan yang memungkinkan siswa memiliki pilihan untuk beradaptasi secara efektif, menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai asumsi.

Dalam buku Ahmad Sabri, kebutuhan untuk pembelajaran yang kuat adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang dinamis, baik secara intelektual maupun secara sungguh-sungguh,

⁴⁷ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 60.

- 2) Pendidik harus memanfaatkan banyak teknik menunjukkan waktu,
- 3) Pendidik harus memiliki pilihan untuk memberikan inspirasi,
- 4) Pendidik perlu memikirkan kontras individu,
- 5) Pendidik akan mengajar dengan baik jika mereka biasanya membuat pengaturan sebelum mengajar,
- 6) Pengaruh pendidik yang menarik juga harus diberikan kepada anak-anak,
- 7) Pengajar harus memiliki jiwa keberanian,
- 8) Pendidik harus memiliki pilihan untuk membuat udara berbasis popularitas di sekolah,
- 9) Dalam mengenalkan materi contoh kepada anak, pendidik perlu memberikan
- 10) isu-isu yang menyegarkan anak-anak muda untuk berpikir,
- 11) Semua contoh yang diberikan kepada anak muda harus dikoordinasikan,
- 12) Ilustrasi sekolah terhubung dengan aslinya di publik,
- 13) Dalam mendidik dan mempelajari hubungan, pendidik harus menawarkan kesempatan kepada anak-anak,
- 14) Evaluasi Pengajaran⁴⁸.

e. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Belajar adalah suatu usaha belajar siswa di mana peserta didik tidak hanya berhubungan dengan pengajar sebagai contoh, tetapi juga berhubungan dengan semua aset pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ideal. Sehubungan dengan pemahaman PAI itu sendiri, merupakan suatu pekerjaan yang disadari dan disusun agar siswa siap menerima, memahami, menghayati dan mengamalkan pelajaran agama Islam melalui pengarahan, pengajaran dan penyusunan latihan serta upaya-upaya yang teratur dan realistis dalam membantu siswa agar mereka hidup sesuai

⁴⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 120-121.

dengan kebutuhannya. dengan pelajaran Islam.⁴⁹ Dalam adaptasi PAI juga memasukkan materi topik seperti SKI, Fiqh, Akidah Akhlak, Qur'an dan Hadits. Bagaimanapun, pembelajaran PAI pada umumnya menciptakan kerukunan, keselarasan dan keseimbangan, antara lain: 1) hubungan manusia dengan Allah swt, 2) hubungan manusia dengan manusia, 3) hubungan manusia dengan alam.

Sehingga cenderung beralasan bahwa pembelajaran PAI merupakan suatu tindakan pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja oleh seorang pengajar kepada siswa dalam jangka waktu perbaikan agar nantinya setelah menyelesaikan sekolahnya mereka dapat memahami dan melatih sifat-sifat keislaman yang dimilikinya. pelajaran dan menjadikan mereka perspektif tentang kehidupan sehari-hari (gaya hidup-kehidupan). Pengajaran ketat di sekolah dapat diartikan sebagai suatu karya yang sengaja diselesaikan oleh para pengajar (khususnya seorang pendidik agama) untuk mempengaruhi siswa agar siswa yang bersangkutan dapat membentuk dirinya sebagai pribadi yang beragama Islam. Tujuan PAI adalah untuk membina karakter fundamental yang memiliki kualitas Islam yang ketat, memilih dan bertindak berdasarkan kualitas Islam dan mampu sesuai dengan kualitas Islam. Pelatihan ini tidak hanya berkonsentrasi pada pengajaran umum, tetapi akan membentuk karakter atau kualitas sekolah Islam.⁵⁰

Dalam penemuan pembelajaran PAI yang terjadi, pada peserta didik terdapat menyamakan diri dengan sifat-sifat Islami dalam rangka membentuk karakter kerja siswa, yaitu membawa siswa dalam keadaan keputusan yang lebih layak, tanpa berpikir dua kali dalam melakukan upaya yang berani. Untuk itu, pembelajaran Diklat dikoordinasikan untuk membentuk siswa yang

⁴⁹ Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), 21

⁵⁰ Abdul Majib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), 72

inovatif, dinamis dan lebih tegak. Oleh karena itu, pengalaman belajar madrasah sangat penting untuk mengembangkan karakter siswa dengan tujuan agar mereka memiliki pengalaman, pemikiran, perkembangan dan mentalitas yang logis melalui diri mereka.

f. Standar Efektifitas Pembelajaran PAI.

Pendidik memainkan peran penting dalam menentukan jumlah dan sifat pertunjukan yang mereka lakukan, khususnya dalam pembelajaran PAI. Instruktur berperan sebagai pengarah sistem pembelajaran, berperan sebagai fasilitator yang berupaya membuat kondisi pembelajaran yang layak untuk memberdayakan sistem pembelajaran, mendorong materi dengan baik dan bekerja pada kapasitas siswa untuk memperhatikan contoh dan memahami tujuan instruktif yang harus mereka capai. Adapun macam-macam Standar efektifitas belajar PAI antara lain:

- 1) Dapat mengikutsertakan siswa secara efektif.
Menurut William Burton, mendidik adalah mengarahkan latihan belajar siswa dengan tujuan yang akan mereka pelajari. Selanjutnya, tindakan siswa diperlukan dalam sistem pembelajaran, sehingga siswa harus dinamis karena siswa sebagai siswalah yang merencanakan dan melakukan pembelajaran yang sebenarnya.
- 2) Dapat menarik keuntungan dan pertimbangan siswa.
Kondisi belajar yang layak adalah pendapatan dan pertimbangan siswa dalam belajar. Minat adalah kualitas yang umumnya bertahan lama dalam diri seseorang. Premium ini berdampak pada pembelajaran karena dengan premium seseorang akan mencapai sesuatu yang menarik baginya. Keterkaitan siswa dalam pembelajaran sangat erat kaitannya dengan atribut siswa, baik intelektual, emosional maupun psikomotorik. Dengan tujuan agar pembelajaran PAI berjalan dengan baik.
- 3) Dapat menghasilkan inspirasi mahasiswa.
Inspirasi adalah suatu interaksi untuk menggerakkan proses pemikiran ke dalam kegiatan atau perilaku

untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan, atau perhatian dan ketersediaan pada orang yang mendorong perilaku mereka untuk mencapai sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran PAI bisa dibilang menarik jika bisa menciptakan inspirasi bagi siswa yang sedang merenung.

- 4) Standar individualitas.
Pembelajaran PAI akan berjalan dengan baik jika pengajar secara konsisten perlu fokus pada keragaman atribut setiap siswa karena dengan demikian siswa akan merasa pertimbangannya dan pembelajaran juga akan dilakukan dengan ideal.
- 5) Alat peragaan dalam belajar mengajar yang dapat menjadikan siswa berantusias.
Pembelajaran yang kuat harus dimulai dengan wawasan langsung atau pengalaman substansial dan berkembang ke pertemuan yang lebih mudah dicerna. Terlebih lagi, jika pembelajaran diselesaikan dengan melakukan peragaan yang benar, tentu akan membantu siswa dalam belajar.
- 6) Menemukan yang dapat membuat siswa bersemangat.
Kegembiraan siswa dalam belajar yang terjadi, khususnya PAI akan mempengaruhi kelangsungan sistem pembelajaran yang dilakukan.⁵¹

D. Penelitian Terdahulu

Pemeriksaan komparatif telah dilakukan sebelumnya, namun dalam kasus-kasus tertentu eksplorasi ini menunjukkan kontras. Berikutnya adalah pemeriksaan masa lalu yang dapat direkam oleh pencipta sebagai konsekuensi dari penelitian terdahulu.

- ^{1.} Penelitian awal dipimpin oleh Maya Ismayanti, dengan judul yang diulas, yaitu: “Dampak Disiplin, Kemampuan

⁵¹ Romdloni, *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Manajemen Kelas*, Jurnal : Evaluasi. Vol.1, No. 2, September 2017, 163

dan Eksekusi Pengajar PAI di MTsN Se-Blitar” tahun 2015.⁵²

Pelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian studi. Populasi dalam ulasan ini adalah semua siswa di MTsN se-Rezim Blitar hingga 8 yayasan sekolah. Kemudian, dengan metode pemeriksaan berkelompok memilih 3 organisasi sekolah dengan jumlah siswa 1.877 siswa. Dalam ulasan ini, jumlah tes tergantung pada tabel untuk menentukan jumlah tes dari populasi tertentu yang dibuat oleh Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%, yaitu 292 siswa. Berbagai macam informasi dilengkapi dengan instrumen polling. Pemeriksaan informasi dan pengujian teori dalam tinjauan ini menggunakan kekambuhan langsung, kekambuhan bervariasi, uji t dan uji F.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Terdapat pengaruh positif dan kritis antara disiplin terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se-Rezim Blitar yang ditunjukkan dengan thitung > ttabel (3, 823 > 1,968). Nilai kepentingan t untuk variabel disiplin terhadap prestasi belajar siswa adalah (0,000 < 0,05) sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diakui dan H_o ditolak. (2) Terdapat pengaruh yang positif dan sangat besar antara keterampilan terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se-Blitar Kabupaten Blitar yang ditunjukkan dengan thitung > ttabel (3, 590 > 1,968). Nilai kepentingan t untuk variabel kemampuan terhadap prestasi belajar adalah (0,000 < 0,05) sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diakui dan H_o ditolak. (3) Terdapat pengaruh positif dan kritis antara keterampilan terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se-Rezim Blitar yang ditunjukkan dengan thitung > ttabel (4,012 > 1,968). Nilai kepentingan t untuk variabel presentasi pendidik PAI terhadap prestasi belajar siswa adalah (0,000 < 0,05) sehingga pada pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diakui dan H_o ditolak. (4)

⁵² Maya Ismayanti, *Pengaruh Kedisiplinan, Kompetensi dan Kinerja guru PAI di MTsN se-Kabupaten Blitar tahun 2015*, Pascasarjana : IAIN Tulungagung, 2015.

Terdapat pengaruh yang positif dan besar antara disiplin dan keterampilan terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se-Blitar Kabupaten Blitar yang ditunjukkan oleh $f_{hitung} > f_{ttabel}$ ($14,544 > 3,04$). Nilai kepentingan f untuk variabel disiplin terhadap prestasi belajar siswa adalah ($0,000 < 0,05$) sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diakui dan H_o ditolak. (5) Terdapat pengaruh yang positif dan besar antara kedisiplinan dan pelaksanaan instruktur PAI terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se-Rezim Blitar yang ditunjukkan oleh $f_{hitung} > f_{table}$ ($14,361 > 3,04$). Nilai kepentingan f untuk variabel disiplin terhadap prestasi belajar siswa adalah ($0,000 < 0,05$) sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diakui dan H_o ditolak. (6) Terdapat pengaruh positif dan kritis antara kemampuan dan pelaksanaan instruktur PAI terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se-Blitar Kabupaten Blitar yang ditunjukkan oleh $f_{hitung} > f_{table}$ ($14,578 > 3,04$). Nilai kepentingan f untuk variabel kemampuan dan pelaksanaan pendidik PAI terhadap prestasi belajar siswa adalah ($0,000 < 0,05$) sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diakui dan H_o ditolak. (7) Ada pengaruh yang positif dan besar antara disiplin kemampuan dan pelaksanaan pendidik PAI terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se-Blitar Kabupaten Blitar yang ditunjukkan oleh $f_{hitung} > f_{table}$ ($14,419 > 2,65$). Nilai kepentingan f untuk keterampilan dan pelaksanaan instruktur PAI terhadap prestasi belajar siswa adalah ($0,000 < 0,05$) sehingga pada pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diakui dan H_o ditolak.

2. Pemeriksaan selanjutnya dipimpin oleh Ilma Irianti. Dengan judul yang dijajaki, khususnya: “Dampak Penyelenggaraan Madrasah dan Pendidik Terhadap Inspirasi Siswa di MI 2 Pagar Dewa Kota Begkulu”.⁵³

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang bersifat kuantitatif. Objek eksplorasinya adalah madrasah para pelaksana, pelaksana pendidik, dan inspirasi santri.

⁵³ IlmaIrianti, *Pengaruh Manajemen Madrasah dan Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar siswa MI 2 Pagar Dewa Kota Begkulu*, Pascasarjana: IAIN Bengkulu, 2016

Eksplorasi dilakukan dari musim semi hingga Juni 2016. Strategi pengumpulan informasi menggunakan polling. Uji legitimasi menggunakan butir kedua, dan uji ketergantungan menggunakan persamaan koefisien alfa. Sebelum melakukan investigasi informasi terdepan, dilakukan uji linieritas dan uji multikolinearitas. Pemeriksaan informasi memanfaatkan berbagai kekambuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ada pengaruh positif dan besar pengurus madrasah terhadap inspirasi belajar siswa di MIN 2 Kota Bengkulu 2) ada pengaruh yang positif dan sangat besar terhadap pelaksanaan instruktur terhadap inspirasi belajar siswa di MIN 2 Kota Bengkulu 3) ada pengaruh positif dan kritis madrasah pelaksana dan pelaksana pendidik terhadap inspirasi belajar siswa di MIN 2 Kota Bengkulu dengan jaminan umum sebesar 65,7%.

3. Penelitian ketiga dipimpin oleh Abdul Haris. Dengan judul yang dianalisis, secara spesifik: “Dampak Inspirasi dan Eksekusi Pendidik Terhadap Hakikat Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah di SMA dan SMK Wachid Hasyim 1 Surabaya”.⁵⁴

Kajian ini bertujuan untuk memutuskan dampak inspirasi pendidik terhadap hakikat pembelajaran PAI di SMA dan SMK Wachid Hasyim I Surabaya. Mengetahui dampak pelaksanaan pendidik terhadap hakikat pembelajaran PAI di SMA dan SMK Wachid Hasyim I Surabaya. Mengetahui dampak bersama antara inspirasi pendidik dan pelaksanaan instruktur terhadap hakikat pembelajaran PAI di SMA dan SMK Wachid Hasyim I Surabaya. Jenis pemeriksaan yang digunakan adalah eksplorasi kuantitatif ilustratif. Ada pengaruh inspirasi pendidik (X1) dalam mengerjakan hakikat pembelajaran PAI (Y) di SMA dan SMK Wachid Hasyim I Surabaya. Yang dikhawatirkan dalam tinjauan ini adalah keterkaitan antara inspirasi instruktur dan pelaksanaan pendidik yang juga merupakan sekutu bekerja pada hakikat pembelajaran

⁵⁴ Abdul Haris, *Pengaruh Motivasi dan Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SMA dan SMK Wachid Hasyim 1 Surabaya*, Pascasarjana: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

PAI di SMA dan SMK Wachid Hasyim I Surabaya. Inspirasi instruktur dan eksekusi pendidik secara bersamaan (bersama-sama) tidak diragukan lagi berpengaruh positif terhadap hakikat pembelajaran PAI. Dengan tujuan agar pengaruh inspirasi dan pelaksanaan instruktur dalam menggarap hakikat pembelajaran berkaitan erat dan keduanya mempengaruhi pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI di Sekolah Menengah dan Sekolah Profesi Wachid Hasyim I Surabaya yang menjadi wilayah ujian ini.

Jadi untuk perbedaan antara penelitian terdahulu dan pemeriksaan yang dilakukan pencipta, inilah eksplorasi utama untuk memperjelas tentang disiplin dan melemahkan pelaksanaan pendidik dengan indikasi pendidik yang sering bolos mengajar, pendidik yang datang ke kelas yang terlambat atau terlambat. jadwal sekolah, pendidik yang mendidik tidak memiliki pengaturan yang menunjukkan atau perencanaan pengajaran yang kurang memadai. Penugasan standar pendidik dalam mengajar dan latihan pembelajaran menunjukkan keajaiban bahwa instruktur hanya menunjukkan praktik sehari-hari dengan hampir tidak ada kemajuan perbaikan lebih lanjut, bahkan kehadiran beberapa ide strategi pendidikan dan pembelajaran baru, misalnya, pendidikan kuantum masih jarang. diterapkan, dengan alasan bahwa teknik pembelajaran dinamis kurang memikat mereka. Beberapa instruktur mengatakan bahwa yang menarik, latihan mendidik dan belajar sesuai pekerjaan dan jam yang mereka puaskan sudah cukup bagi mereka. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh pencipta di sini, adalah tentang bagaimana tugas pelaksanaan instruktur dapat menangani kelas yang sukses ketika pembelajaran terjadi agar siswa merasa lebih baik dan tidak mudah lelah.

Penelitian selanjutnya adalah untuk menjelaskan tentang sekolah pelaksana dan pelaksana pendidik pada inspirasi belajar siswa. Tinjauan ini berpusat pada dampak Pengelola Madrasah terhadap inspirasi belajar siswa di MIN 2 Kota Bengkulu, 2) Dampak pelaksanaan pendidik terhadap inspirasi belajar siswa di MIN 2 Kota Bengkulu,

3) Dampak Pelaksanaan Madrasah Pengurus dan Instruktur terhadap inspirasi belajar siswa di MIN 2 Kota Bengkulu. Subyek review ini adalah 35 orang pengajar di MIN 2 Kota Bengkulu. Berkenaan dengan eksplorasi yang dilakukan para ilmuwan di sini, secara khusus menjelaskan tentang kelas pengurus, pelaksanaan pendidik terhadap kelangsungan pembelajaran PAI di SMP Negeri Se Kecamatan Kota Kudus. Analisis ini berpusat pada dampak ruang belajar pengurus terhadap kecukupan pembelajaran PAI, dampak pelaksanaan instruktur terhadap kelangsungan pembelajaran PAI, dan dampak pelaksanaan wali kelas pengurus dan pendidik terhadap kelangsungan pembelajaran PAI. Penduduk yang spesialis lakukan di sini adalah seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP Negeri) di Wilayah Kota Kudus. Contoh prosedur yang digunakan ilmuwan adalah pengujian dasar tak beraturan dengan mengambil informasi dari seluruh pendidik PAI di SMP Negeri dan swasta) di Wilayah Kota Kudus.

Ujian ketiga adalah untuk memperjelas dampak inspirasi pendidik terhadap hakikat pembelajaran PAI di SMA dan SMK Wachid Hasyim I Surabaya. Mengetahui dampak pelaksanaan pendidik terhadap hakikat pembelajaran PAI di SMA dan SMK Wachid Hasyim I Surabaya. Mengetahui dampak gabungan antara inspirasi instruktur dan pelaksanaan pendidik terhadap hakikat pembelajaran PAI di SMA dan SMK Wachid Hasyim I Surabaya. Mata pelajaran eksplorasi yang digunakan disini adalah para pengajar di SMA dan SMK Wachid Hasyim I Surabaya.

Sehubungan dengan pengujian yang dilakukan analisis disini, menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran oleh pelaksana dan pengajar tentang kecukupan pembelajaran PAI di SMP Negeri dan swasta Se Kecamatan Kota Kudus. Inti dari eksplorasi ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelaksana manajemen kelas terhadap efektifitas pembelajaran PAI, dampak pelaksanaan pendidik terhadap kelangsungan pembelajaran PAI, dan dampak pelaksanaan ruang belajar pengurus dan instruktur terhadap kecukupan pembelajaran

PAI. sedang belajar. Subyek yang dilakukan analisis adalah mengambil informasi dari seluruh pengajar PAI di SMP Negeri) di Kota Kudus Lokal.

Demikian pula, ada persamaan antara investigasi masa lalu dan ilmuwan, lebih spesifiknya baik menggunakan metodologi kuantitatif maupun mengikutsertakan pengajar untuk membangun kewajibannya sebagai tugas pendidik atau lebih mengembangkan pelaksanaan instruktur dalam menyelesaikan pemahaman yang terjadi, khususnya dalam pembelajaran PAI.

E. Kerangka Berpikir

Setiap pembelajaran yang terjadi di ruang belajar, keinginan para pendidik perlu mencapai tujuan yang telah ditetapkan masing-masing sekolah agar dapat berjalan dengan sukses dan produktif. Masuknya suatu pembelajaran di ruang kelas pada dasarnya ditentukan oleh kehadiran seorang pendidik luar tugas dan bertanggung jawab ketika pembelajaran terjadi.

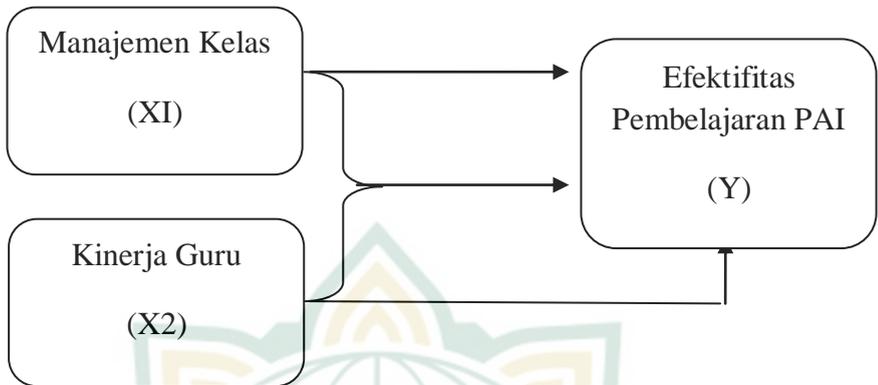
Dalam program pertunjukan di ruang belajar, pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam pencapaian pemahaman yang terjadi. Hal ini karena pendidik adalah individu yang langsung berhubungan dengan siswa dan paling bertanggung jawab atas siklus dan misi pengajaran dan sistem pembelajaran. Secara khusus, pendidik benar-benar tidak berdaya menghadapi berbagai masalah yang mungkin muncul jika pengaturan dan ukuran pembelajaran yang mendasarinya tidak diatur dengan hati-hati dan indah yang akan memberi saran untuk kekecewaan kerangka pembelajaran. Instruktur juga merupakan individu yang sangat persuasif dalam pembelajaran di ruang belajar. Pencapaian atau kekecewaan suatu kelas sebagian besar dikendalikan oleh keterampilan instruktur yang dipoles. Selain itu, pendidik juga memiliki tugas penting, khususnya mengawasi kehidupan wali kelas. Bagaimana iklim kehidupan kelas akibat kerja seorang pengajar dapat menghasilkan pembelajaran yang kondusif di wali kelas, khususnya dalam pembelajaran PAI yang berdaya dan

produktif, siswa yang fokus atau sebaliknya adalah akibat dari merancang dan memikirkan seorang pendidik.

Pengembangan kapasitas dan cara pandang seorang pendidik di sekolah itu sulit, memang pengaturan kapasitas ahli seorang instruktur tidak juga akan membingkai disposisi ahli, karena banyak variabel yang menentukannya. Terlepas dari kenyataan bahwa instruktur telah diajarkan di bidang persekolahan, itu tidak benar-benar membentuk kapasitas dan mentalitas ahli ini. Karena program instruktif direnungkan, dapat dibayangkan bahwa tidak ada atau kurang penekanan pada program ini untuk membentuk kapasitas dan perspektif yang mahir. Eksekusi instruktur pengembangan lebih lanjut harus dilakukan, baik oleh otoritas publik maupun dari pendidik sebenarnya, mereka juga harus memiliki kemauan yang kuat untuk lebih ahli sehingga tujuan pelatihan publik dapat tercapai. Pengajar adalah instruktur yang cakap dengan tugas pokok mengajar, mengarahkan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mempersiapkan, mensurvei dan menilai siswa dalam pelatihan yang layak, misalnya jenjang SD/MI, SMP/SLTP/MTs, SMA/SMK/MA.

Pendidik juga dapat memainkan peran penting dalam menentukan jumlah dan sifat pertunjukan yang mereka lakukan, khususnya dalam pembelajaran PAI. Pendidik juga bertindak sebagai kepala sistem pembelajaran, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha membuat kondisi pembelajaran yang sukses untuk memberdayakan sistem pembelajaran, mengembangkan materi pelatihan dengan baik dan bekerja pada kapasitas siswa untuk memperhatikan ilustrasi dan memahami tujuan instruktif mereka. harus mencapai.

Sementara itu, terdapat sistem berpikir tentang dampak ruang belajar dewan dan pelaksanaan pendidik terhadap kecukupan pembelajaran PAI di SMP Negeri dan SMP Swasta di Wilayah Kota Kudus.



Keterangan:

X1 : Manajemen Kelas (Variabel Bebas)

X2 : Kinerja Guru (Variabel Bebas)

Y: Efektifitas Pembelajaran PAI (Variabel terikat)

F. Hipotesis

Teori tersebut merupakan respon terhadap beberapa persoalan eksplorasi yang bersifat hipotetis dan dapat dipandang sebagai yang paling mungkin dan paling patut diperhatikan validitasnya. Spekulasi eksplorasi yang diajukan dalam spesialis ini adalah:

1. (Ha) : Ada pengaruh pelaksanaan kelas pelaksana dan instruktur terhadap kecukupan pembelajaran PAI Negeri dan SMP swasta di Wilayah Kota Kudus
2. (Ho): Tidak ada pengaruh pelaksanaan kelas pelaksana dan instruktur terhadap kecukupan pembelajaran PAI Negeri dan SMP swasta di Wilayah Kota Kudus.